KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)
Vol.3, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 209-223
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v3i6.13507

PEMBIASAAN SHALAT SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Thosin Jaelani[1*], Husnul Ma'arif[2], Roihatul Jannah[3]
[1,2] UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
*Penulis Korespondensi: thosinjaelani92@guru.sd.belajar.id, husnul0fmaarif@gmail.com, jannahroiha613@gmail.com

Abstract. *Islamic Religious Education in elementary schools is concerned not only with religious knowledge but also with moral character expressed in everyday conduct. This article examines prayer habituation as a strategy for strengthening elementary school students' character, explains its educational values, and formulates principles for meaningful and sustainable implementation. It employs a narrative literature review of Islamic normative sources, educational regulations, character education theory, and scholarly articles on religious habituation and character education in primary education. The literature is analyzed thematically in four areas: the concept of habituation, moral values embedded in prayer, mechanisms of value internalization, and the school–family implementation ecosystem. The synthesis indicates that prayer habituation can provide repeated learning experiences that support discipline, responsibility, orderliness, self-regulation, social care, and spiritual awareness. These outcomes, however, are not automatic. Ritual repetition without understanding, role modeling, reflection, and guidance may result in formal compliance rather than internalized character. Habituation should therefore be developmentally appropriate, provide opportunities to learn without humiliation, connect worship experiences with concrete conduct, and involve families. The article proposes a five-element conceptual framework—purpose, routine experience, role modeling, reflection, and continuity—as a basis for developing a school religious culture oriented toward moral internalization.*

Keywords: *prayer habituation; moral character; character education; elementary school; Islamic Religious Education*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berorientasi bukan hanya pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada pembentukan akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Artikel ini bertujuan menganalisis pembiasaan shalat sebagai strategi penguatan akhlak siswa sekolah dasar, menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan prinsip pelaksanaan yang edukatif dan berkelanjutan. Penulisan menggunakan kajian kepustakaan naratif dengan menelaah sumber normatif Islam, regulasi pendidikan, teori pendidikan karakter, dan artikel ilmiah tentang pembiasaan religius serta pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar. Literatur dianalisis secara tematik melalui empat fokus: hakikat pembiasaan, nilai akhlak dalam shalat, mekanisme internalisasi nilai, dan ekosistem pelaksanaan di sekolah serta keluarga. Sintesis menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berpotensi menjadi pengalaman belajar berulang untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, keteraturan, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat otomatis. Pengulangan ritual tanpa pemahaman, keteladanan, refleksi, dan pendampingan berisiko menghasilkan kepatuhan formal. Karena itu, pembiasaan perlu dirancang sesuai perkembangan anak, memberi ruang latihan tanpa mempermalukan, menghubungkan pengalaman ibadah dengan tindakan konkret, serta melibatkan keluarga. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual lima unsur—tujuan, pengalaman rutin, keteladanan, refleksi, dan kesinambungan—sebagai dasar pengembangan budaya religius sekolah yang berorientasi pada internalisasi akhlak.

Kata kunci: pembiasaan shalat; akhlak; pendidikan karakter; sekolah dasar; Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan manusia secara utuh. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga

Naskah Masuk: 04 November 2026; Revisi: 05 November 2026; Diterima: 06 November 2026; Terbit: 23 November 2026

melalui pertumbuhan sikap, tanggung jawab, dan perilaku peserta didik. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari profil manusia Indonesia yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, sekolah memiliki mandat untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan kebiasaan dan tindakan bermakna.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi strategis dalam proses tersebut karena mengajarkan dasar keyakinan, ibadah, dan akhlak sekaligus mengarahkan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan. Materi tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain akan lebih bermakna ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu didukung oleh budaya sekolah yang konsisten, sehingga nilai yang dibicarakan di ruang kelas memperoleh bentuk nyata dalam interaksi keseharian.

Salah satu praktik keagamaan yang dekat dengan kehidupan umat Islam ialah shalat. Selain merupakan kewajiban ibadah, shalat mempunyai dimensi pendidikan personal dan sosial. Al-Qur'an, khususnya QS al-'Ankabut [29]: 45[1], mengaitkan shalat dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar. Pesan tersebut memberi dasar normatif bahwa ibadah semestinya memiliki keterhubungan dengan kualitas perilaku. Dalam pendidikan anak, hubungan itu perlu diterjemahkan secara proporsional: shalat bukan alat untuk memberi label baik atau buruk kepada seorang siswa, melainkan ruang pembelajaran untuk mengenal ketaatan, ketertiban, kesungguhan, kebersamaan, dan pengendalian diri.

Pada usia sekolah dasar, pembentukan kebiasaan menjadi penting karena anak sedang mengembangkan kemampuan mengikuti aturan, mengelola perilaku, dan memahami konsekuensi tindakan. Pembiasaan dapat membantu anak mengenali urutan kegiatan serta membangun konsistensi melalui pengulangan. Akan tetapi, pengulangan saja tidak menjamin internalisasi. Anak membutuhkan penjelasan yang sesuai usia, contoh dari orang dewasa, kesempatan berlatih, penguatan yang membangun, dan umpan balik yang tidak merendahkan. Dengan kata lain, pembiasaan shalat perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menggabungkan praktik, pemaknaan, dan keteladanan, bukan sekadar agenda rutin sekolah.

Sejumlah penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti doa sebelum belajar, pembacaan ayat Al-Qur'an, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, sedekah, serta pembiasaan adab. Febriyanti dan Amrullah[2] menguraikan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Islami di sekolah dasar. Sementara itu, Febriyanti dan Supriyadi[3] menjelaskan beragam aktivitas religius yang berlangsung di dalam dan di luar kelas. Nurizah dan Amrullah[4] menekankan pembiasaan Islam sebagai pendekatan penguatan karakter religius pada pendidikan dasar, sedangkan Rahmawaty dan Supriyadi[5] menggarisbawahi keterlibatan sekolah dan keluarga dalam pembiasaan ibadah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius merupakan praktik pendidikan yang berlapis dan bergantung pada lingkungan pendukung.

Kajian yang secara lebih khusus membahas shalat berjamaah juga memberi petunjuk mengenai relevansinya bagi pembentukan disiplin. Damayanti, Ali, dan Khoer[7], melalui penelitian korelasional pada 28 siswa kelas VI di satu sekolah dasar, melaporkan hubungan positif dan signifikan antara pembiasaan shalat Zuhur berjamaah dan kedisiplinan siswa dengan kekuatan hubungan sedang. Temuan tersebut penting, tetapi cakupannya harus dibaca secara hati-hati: hasil dari satu konteks dan satu aspek karakter tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa shalat berjamaah secara otomatis membentuk seluruh dimensi akhlak pada semua sekolah. Penelitian evaluasi program shalat Dhuha juga memperlihatkan perlunya menilai konteks, masukan, proses, dan hasil program, bukan hanya keberlangsungan kegiatan [6].

Penelitian lain memperluas pembahasan dari praktik ibadah menuju budaya sekolah. Rosuli dan Amrullah[8], Sari dan Amrullah[9], serta Wakhudin, Ernawati, dan Anggoro[10] membahas pembiasaan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter pada pendidikan dasar. Hidayat et al.[11] menunjukkan bahwa internalisasi karakter di sekolah dapat berlangsung melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan keteladanan. Sementara itu, Ansori, Nahdi, dan Saepuloh[12] menempatkan hormat dan tanggung jawab sebagai nilai dasar yang perlu dibangun pada siswa sekolah dasar. Literatur ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah akan lebih kuat apabila terhubung dengan praktik sosial dan budaya sekolah yang lebih luas.

Meskipun demikian, pembahasan pembiasaan shalat masih perlu disintesiskan secara lebih terarah. Sebagian kajian berfokus pada deskripsi program religius di sekolah, sebagian lain menguji hubungan pembiasaan shalat dengan kedisiplinan, sedangkan pembahasan konseptual sering kali belum menguraikan secara terpadu bagaimana nilai shalat diterjemahkan menjadi perilaku, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, dan kondisi apa yang membuat pembiasaan tidak berhenti pada kepatuhan formal. Ruang inilah yang menjadi fokus artikel ini. Kebaruan artikel terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan nilai pendidikan dalam shalat, tahapan internalisasi akhlak, prinsip pendampingan sesuai perkembangan anak, dan kesinambungan sekolah–keluarga dalam satu kerangka pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menjelaskan pembiasaan sebagai proses pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan shalat; (3) menganalisis tahapan pelaksanaan dan mekanisme internalisasi nilai pada siswa sekolah dasar; serta (4) merumuskan implikasi bagi guru PAI, sekolah, dan keluarga. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana pembiasaan shalat dapat dirancang agar berfungsi sebagai pengalaman pendidikan yang menghubungkan pengetahuan agama, penghayatan, dan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan naratif (*narrative literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian ialah membangun sintesis konseptual mengenai pembiasaan shalat sebagai strategi penguatan akhlak siswa sekolah dasar, bukan mengukur pengaruh program pada satu sekolah atau melaporkan data lapangan. Kajian naratif memungkinkan penulis mempertemukan sumber normatif, teori pendidikan karakter, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun argumentasi yang relevan dengan praktik PAI di pendidikan dasar.

Bahan kajian terdiri atas empat kelompok. Pertama, sumber normatif Islam yang digunakan untuk menjelaskan kedudukan shalat dan orientasi akhlaknya, terutama QS al-‘Ankabut [29]: 45[14]. Kedua, regulasi pendidikan nasional yang memberi konteks tujuan pendidikan dan pendidikan agama. Ketiga, literatur konseptual mengenai pendidikan karakter, terutama kerangka pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dari

Lickona[13]. Keempat, artikel ilmiah yang membahas pembiasaan religius, pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, shalat berjamaah, dan evaluasi program pembiasaan.

Penelusuran literatur diarahkan pada kata kunci "pembiasaan shalat", "shalat berjamaah", "karakter religius", "akhlak siswa sekolah dasar", "habituasi", dan "Pendidikan Agama Islam". Penelusuran dan pemeriksaan bibliografis dilakukan melalui laman jurnal ilmiah, portal penerbit, serta tautan DOI yang tersedia. Literatur dipertimbangkan berdasarkan relevansi langsung dengan tema, kejelasan identitas penulis dan publikasi, kesesuaian konteks pendidikan dasar, serta ketersediaan informasi bibliografis yang dapat diperiksa. Artikel empiris digunakan sebagai bukti kontekstual mengenai praktik dan temuan pada lokasi penelitian masing-masing, bukan sebagai dasar generalisasi universal.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah. Pertama, mengidentifikasi konsep pembiasaan dan karakter yang relevan. Kedua, mengelompokkan nilai pendidikan yang terkait dengan shalat, meliputi disiplin, tanggung jawab, keteraturan, pengendalian diri, kebersamaan, kepedulian, dan kesadaran spiritual. Ketiga, membaca hubungan antara nilai tersebut dengan tahapan pembelajaran dan perkembangan siswa sekolah dasar. Keempat, menyintesiskan hasil pembacaan menjadi prinsip pelaksanaan pembiasaan yang edukatif. Karena bersifat naratif, kajian ini tidak mengklaim telah melakukan penelusuran sistematis berbasis protokol PRISMA, tidak menghitung ukuran efek, dan tidak menyimpulkan hubungan kausal dari literatur korelasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan sebagai Proses Pendidikan Karakter

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang menumbuhkan kecenderungan perilaku melalui pengalaman berulang, terarah, dan relatif konsisten. Dalam konteks sekolah, pembiasaan membantu siswa mengenali pola kegiatan, memahami aturan, serta memperoleh kesempatan untuk melatih perilaku yang diharapkan. Namun, pembiasaan yang bermakna tidak sama dengan pengulangan mekanis. Pengulangan perlu disertai tujuan yang jelas, penjelasan nilai, keteladanan, penguatan, dan evaluasi yang membantu siswa memahami alasan suatu tindakan dilakukan.

Kerangka pendidikan karakter Lickona[15] membedakan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya memberi lensa untuk memahami pembiasaan shalat. Pengetahuan moral muncul ketika siswa memahami tujuan shalat, tata cara, adab, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Perasaan moral berkembang melalui pengalaman menghargai ibadah, merasakan kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. Tindakan moral terlihat ketika siswa berlatih tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati teman, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan. Pengetahuan tanpa latihan berisiko berhenti sebagai hafalan; latihan tanpa pemahaman berisiko menjadi rutinitas kosong; sedangkan perasaan tanpa tindakan belum menghasilkan kebiasaan yang tampak dalam perilaku. Karena itu, guru perlu menghubungkan kegiatan shalat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Keteraturan saf dapat dikaitkan dengan sikap menghargai ruang dan hak orang lain; menjaga kebersihan tempat ibadah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab bersama; dan ketepatan mengikuti jadwal dapat dikaitkan dengan kemampuan mengelola waktu.

Temuan penelitian mengenai pembiasaan karakter di sekolah dasar sejalan dengan pemahaman tersebut. Hidayat et al.[16] mengidentifikasi pembiasaan, integrasi nilai, dan keteladanan sebagai cara internalisasi karakter di sekolah. Fahmi dan Susanto[17] juga menggambarkan penggunaan pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembiasaan shalat lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dimensi Nilai Akhlak dalam Pembiasaan Shalat

Kedisiplinan dan pengelolaan waktu

Shalat memiliki waktu pelaksanaan yang ditentukan dan tata cara yang tersusun. Dalam kegiatan sekolah, siswa dapat belajar mempersiapkan diri, memperhatikan jadwal, menyelesaikan kegiatan sebelumnya, dan mengikuti rangkaian ibadah secara tertib. Pengalaman ini memberi konteks konkret untuk membangun disiplin. Akan tetapi,

sasaran pendidikan bukan sekadar siswa hadir karena diawasi, melainkan tumbuhnya kemampuan mengelola waktu dan kesadaran menjalankan kewajiban.

Kedisiplinan perlu dibina secara bertahap. Pada tahap awal, guru dapat memberi pengingat dan struktur yang jelas. Setelah siswa mengenali rutinitas, bantuan dikurangi secara bertahap agar kemandirian berkembang. Penelitian Damayanti et al.[18] menunjukkan hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara pembiasaan shalat Zuhur berjamaah dan kedisiplinan pada sampel yang diteliti. Hasil ini mendukung relevansi pembiasaan shalat sebagai konteks latihan disiplin, tetapi tidak membuktikan bahwa semua perubahan disiplin disebabkan oleh shalat semata.

Tanggung jawab pribadi dan kolektif

Pembiasaan shalat menyediakan kesempatan untuk melatih tanggung jawab melalui tindakan sederhana: menyiapkan perlengkapan, berwudu sesuai kemampuan dan tuntunan, menjaga kebersihan, menggunakan fasilitas secara tertib, serta merapikan kembali perlengkapan setelah kegiatan. Tanggung jawab pribadi terlihat dari kesediaan mempersiapkan diri, sedangkan tanggung jawab kolektif tampak dalam kepedulian terhadap ruang ibadah dan kenyamanan teman.

Guru dapat memberi tugas ringan secara bergiliran, misalnya membantu menata sajadah atau memastikan tempat ibadah kembali rapi. Tugas tersebut hendaknya menjadi kesempatan belajar, bukan beban atau hukuman. Prinsip ini sejalan dengan pembahasan Ansori et al.[19] mengenai hormat dan tanggung jawab sebagai nilai dasar pendidikan karakter di sekolah dasar.

Keteraturan, kepatuhan pada aturan, dan pengendalian diri

Shalat memiliki urutan gerakan dan bacaan yang perlu diikuti. Dalam proses belajar, siswa berlatih menunggu giliran, mengikuti imam, menjaga ketenangan, dan tidak mengganggu orang lain. Pengalaman tersebut dapat menjadi latihan awal pengendalian diri. Siswa belajar bahwa kebebasan bertindak perlu mempertimbangkan aturan bersama dan hak orang lain.

Pendampingan harus membedakan ketidaktahuan, keterbatasan kemampuan, dan perilaku sengaja mengganggu. Anak yang belum lancar mengikuti gerakan atau bacaan memerlukan contoh dan kesempatan berlatih, bukan teguran yang mempermalukan.

Pengendalian diri tidak tumbuh melalui rasa takut semata, tetapi melalui pemahaman, latihan, dan dukungan lingkungan yang konsisten.

Kebersamaan, penghormatan, dan kepedulian sosial

Shalat berjamaah mempertemukan siswa dalam kegiatan yang memiliki tujuan dan aturan bersama. Pengalaman merapatkan saf, mengikuti imam, dan menjaga kekhusyukan orang lain dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan kebersamaan dan penghormatan. Nilai tersebut perlu diperluas ke kehidupan kelas, misalnya tidak mengejek teman yang belum lancar membaca bacaan shalat, membantu teman yang membutuhkan, dan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar.

Kegiatan berjamaah tidak dengan sendirinya menjamin tumbuhnya kepedulian. Guru perlu menafsirkan pengalaman kolektif menjadi tindakan sosial yang dapat diamati. Misalnya, setelah membahas pentingnya menjaga ketenangan saat shalat, guru mengajak siswa mendiskusikan bagaimana menghormati teman yang sedang berbicara atau belajar. Dengan demikian, pengalaman ibadah menjadi jembatan menuju etika pergaulan.

Kesadaran spiritual dan orientasi perilaku baik

Shalat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Pemahaman mengenai makna ibadah dapat menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku baik tidak semata-mata dilakukan ketika ada guru atau orang tua yang mengawasi. QS al-'Ankabut [29]: 45[20] dapat diperkenalkan melalui bahasa yang sederhana, yaitu bahwa shalat seharusnya membantu seseorang menjauhi tindakan yang menyakiti, merugikan, atau tidak baik.

Pada usia sekolah dasar, penjelasan perlu dihubungkan dengan contoh yang dekat: berkata jujur, tidak mengambil barang teman, tidak mengejek, menjaga kebersihan, meminta maaf, dan menepati janji. Guru perlu menghindari kesimpulan bahwa siswa yang masih melakukan kesalahan berarti shalatnya tidak bernilai. Pembentukan akhlak merupakan proses bertahap; tugas pendidikan ialah mendampingi perbaikan, bukan memberi stigma.

Mekanisme Internalisasi: Dari Rutinitas Menuju Kesadaran

Internalisasi nilai melalui pembiasaan shalat dapat dipahami sebagai proses bertahap. Tahap pertama ialah pengenalan, ketika siswa mengetahui tujuan kegiatan, aturan dasar, dan nilai yang hendak dikembangkan. Tahap kedua ialah pengalaman

terbimbing, ketika siswa mengikuti kegiatan dengan bantuan guru. Tahap ketiga ialah pengulangan yang konsisten, sehingga siswa mulai mengenali urutan dan mengambil peran secara lebih mandiri. Tahap keempat ialah pemaknaan dan refleksi, yaitu menghubungkan pengalaman ibadah dengan nilai akhlak. Tahap kelima ialah transfer, ketika nilai yang dipelajari diharapkan muncul dalam situasi lain di sekolah maupun di rumah.

Proses tersebut tidak selalu berlangsung linear. Siswa dapat menunjukkan kemandirian pada satu aspek, tetapi masih membutuhkan bantuan pada aspek lain. Ada anak yang sudah mampu mengikuti jadwal, tetapi belum memahami adab menjaga kebersihan; ada yang hafal bacaan, tetapi masih perlu dibimbing dalam mengendalikan perilaku saat bersama teman. Oleh sebab itu, guru perlu melihat perkembangan secara individual dan menghindari perbandingan yang merendahkan.

Penelitian tentang pembiasaan religius di sekolah dasar menggambarkan variasi praktik yang dapat menjadi konteks internalisasi. Febriyanti dan Supriyadi[21] mencatat kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Nurizah dan Amrullah[22] menyoroti pembiasaan Islam sebagai pendekatan penguatan karakter, sementara Rahmawaty dan Supriyadi[23] menekankan dukungan kolaboratif sekolah, guru, dan orang tua. Kajian-kajian tersebut memberi petunjuk bahwa proses internalisasi membutuhkan konsistensi lingkungan, bukan hanya frekuensi kegiatan.

Refleksi setelah shalat dapat dilakukan secara singkat dan tidak mengubah ibadah menjadi penilaian akademik. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: “Apa yang perlu kita jaga ketika shalat bersama?”, “Bagaimana cara menghormati teman?”, atau “Apa tanggung jawab kita setelah menggunakan tempat ibadah?”. Siswa dapat diminta menyebutkan satu tindakan baik yang akan dicoba pada hari itu. Refleksi semacam ini membantu anak menghubungkan pengalaman dengan perilaku tanpa menuntut jawaban abstrak.

Tahapan Perencanaan dan Pelaksanaan di Sekolah Dasar

Perencanaan berbasis tujuan perkembangan

Sekolah perlu merumuskan tujuan yang realistis dan dapat diamati. Tujuan tidak cukup dinyatakan sebagai “siswa mengikuti shalat berjamaah”, tetapi perlu mencakup

perilaku pendukung seperti mempersiapkan diri, menjaga kebersihan, mengikuti arahan, menghormati teman, dan merapikan fasilitas. Sekolah juga perlu menentukan jadwal, penanggung jawab, sarana, alur pendampingan, serta mekanisme komunikasi dengan orang tua. Tujuan harus disesuaikan dengan usia, kondisi sekolah, dan kemampuan siswa.

Pengenalan makna dan keterampilan dasar

Sebelum kegiatan menjadi rutinitas, siswa perlu memperoleh penjelasan mengenai tujuan shalat, tata cara dasar, adab di tempat ibadah, dan nilai akhlak yang berkaitan. Guru dapat menggunakan demonstrasi, cerita, kartu urutan gerakan, tanya jawab, dan praktik terbimbing. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal bacaan, dan keterampilan gerak perlu diperhatikan. Pembelajaran sebaiknya memberi ruang latihan bertahap, bukan menuntut keseragaman kemampuan sejak awal.

Pelaksanaan rutin disertai keteladanan

Guru dan tenaga kependidikan perlu memperlihatkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, berbicara santun, dan menghargai siswa. Keteladanan membuat aturan memiliki legitimasi moral. Jika guru menuntut disiplin tetapi tidak menunjukkan ketepatan waktu, atau meminta siswa menjaga kebersihan tetapi membiarkan fasilitas kotor, pesan pendidikan menjadi tidak konsisten.

Pendampingan dan penguatan positif

Penguatan sebaiknya diberikan terhadap usaha, kemajuan, dan tanggung jawab, bukan hanya kesempurnaan pelaksanaan. Siswa yang belum lancar bacaan perlu dibimbing tanpa dipermalukan. Siswa yang belum mampu mengikuti gerakan dapat diberi contoh dan kesempatan berlatih. Penguatan positif dapat berupa apresiasi verbal yang spesifik, misalnya mengakui usaha siswa menjaga ketertiban atau membantu merapikan perlengkapan. Hukuman yang mempermalukan berisiko membuat anak menjalankan kegiatan karena takut, bukan karena memahami nilai.

Refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut

Setelah kegiatan, guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi satu nilai yang dipelajari dan satu tindakan yang akan dilakukan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan perilaku, catatan pendampingan, refleksi siswa, dan komunikasi

dengan keluarga. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dukungan pembelajaran, bukan memberi label kualitas keagamaan pada diri siswa.

Peran Guru, Sekolah, dan Keluarga

Guru PAI berperan menjelaskan dasar keagamaan, membimbing tata cara ibadah, dan menghubungkan nilai shalat dengan akhlak. Guru kelas dan tenaga kependidikan berperan menjaga kesinambungan nilai dalam kegiatan harian dan interaksi sosial. Kolaborasi dibutuhkan agar siswa menerima pesan yang konsisten antara pembelajaran PAI, kegiatan ibadah, dan budaya sekolah. Kepala sekolah mendukung melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal, serta evaluasi program. Pembiasaan akan lebih kuat ketika seluruh warga sekolah memperlihatkan perilaku yang sejalan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting karena kebiasaan anak tidak terbentuk hanya di sekolah. Komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui penjelasan tujuan program, saran pendampingan yang sederhana, dan dialog mengenai perkembangan anak. Sekolah tidak seharusnya memindahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada keluarga; demikian pula keluarga tidak dapat menyerahkan seluruh pembentukan akhlak kepada sekolah. Hubungan keduanya perlu dibangun sebagai kemitraan yang saling mendukung.

Keterlibatan keluarga tidak harus diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan atau laporan harian yang membebani. Bentuk dukungan dapat berupa teladan orang tua, pengingat yang ramah, kesempatan anak menjalankan tanggung jawab sederhana, dan percakapan tentang nilai yang dipelajari. Penelitian Rahmawaty dan Supriyadi[24] menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembiasaan kegiatan ibadah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa konsistensi lintas lingkungan menjadi salah satu kondisi pendukung internalisasi.

Sekolah juga perlu memperhatikan keragaman kondisi siswa. Ada siswa yang telah terbiasa shalat di rumah, ada yang masih belajar, dan ada yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Kegiatan harus menjadi ruang belajar yang inklusif, tidak membanding-bandingkan kemampuan ibadah, serta tidak menggunakan kondisi keluarga sebagai dasar stigma. Jika terdapat kebutuhan khusus, guru perlu menyesuaikan bentuk pendampingan dan berkoordinasi secara bijaksana dengan keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pembiasaan shalat meliputi komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, jadwal yang teratur, fasilitas ibadah yang bersih dan memadai, pendampingan sesuai usia, serta komunikasi dengan keluarga. Budaya sekolah yang konsisten juga mendukung internalisasi. Ketika warga sekolah menjaga adab, kebersihan, dan ketertiban dalam berbagai kegiatan, siswa memperoleh pengalaman yang sejalan antara nasihat dan praktik. Sejumlah penelitian mengenai pembiasaan karakter religius menunjukkan bahwa kegiatan rutin, keteladanan, dan dukungan lingkungan merupakan bagian penting dari pelaksanaan program [252627].

Adapun faktor penghambat dapat berupa keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas yang belum memadai, perbedaan kemampuan dasar siswa, kurangnya pendampingan, dan kegiatan yang terlalu menekankan kehadiran serta ketertiban formal. Program juga dapat kehilangan makna apabila hanya dijalankan untuk memenuhi jadwal tanpa penjelasan, refleksi, dan tindak lanjut. Hambatan lain muncul ketika nilai yang diajarkan di sekolah tidak memperoleh penguatan di lingkungan lain. Kondisi tersebut bukan alasan untuk menghentikan program, melainkan dasar untuk memperbaiki metode, komunikasi, dan dukungan.

Evaluasi program perlu memperhatikan konteks dan proses. Afifah et al.[28], melalui penerapan model CIPP pada program pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dasar Islam terpadu, menunjukkan relevansi penilaian terhadap konteks, masukan, proses, dan produk program. Kerangka tersebut dapat membantu sekolah memeriksa apakah tujuan sesuai kebutuhan siswa, fasilitas mencukupi, pelaksanaan berlangsung sebagaimana direncanakan, dan perubahan yang diharapkan dapat diamati secara wajar. Evaluasi tidak boleh menyamakan capaian administratif dengan keberhasilan pembentukan akhlak.

Implikasi bagi Pembelajaran PAI dan Budaya Sekolah

Pembiasaan shalat dapat menjadi penghubung antara materi PAI dan kehidupan nyata siswa. Materi tentang thaharah, tata cara shalat, bacaan, dan adab dipelajari melalui pembelajaran, kemudian dipraktikkan dalam kegiatan sekolah. Setelah praktik, guru mengajak siswa menghubungkan pengalaman dengan perilaku sehari-hari. Pola ini membantu mengurangi jarak antara pengetahuan dan tindakan. Dalam konteks

Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter perlu diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan budaya satuan pendidikan, bukan dipisahkan sebagai kegiatan tambahan semata [29].

Budaya religius sekolah dapat mencakup salam dan sapaan santun, doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, berkata jujur, menghormati perbedaan, serta membantu teman. Shalat bukan satu-satunya sarana pembentukan akhlak, tetapi dapat menjadi pusat pengalaman spiritual yang memberi arah bagi pembiasaan perilaku lainnya. Kegiatan lanjutan seperti merapikan tempat ibadah atau menjaga kebersihan fasilitas dapat menguatkan tanggung jawab, selama tidak mengubah ibadah menjadi sekadar proyek administratif.

Implikasi lainnya ialah perlunya penilaian yang berorientasi pada perkembangan. Sekolah tidak semestinya hanya menghitung kehadiran atau menilai siswa berdasarkan kelancaran bacaan. Aspek yang dapat diamati antara lain ketepatan mengikuti jadwal, kemandirian mempersiapkan diri, kepedulian terhadap kebersihan, sikap menghormati teman, dan kesediaan memperbaiki perilaku. Catatan tersebut digunakan untuk merancang bantuan pembelajaran. Informasi pribadi siswa perlu dijaga, dan penilaian tidak boleh menjadi label terhadap tingkat keimanan atau kualitas ibadah anak.

Secara konseptual, strategi pembiasaan shalat yang berorientasi pada penguatan akhlak dapat dirangkum dalam lima unsur yang saling berkaitan. Pertama, tujuan yang merumuskan nilai dan perilaku yang hendak dikembangkan. Kedua, pengalaman rutin yang memberi kesempatan latihan secara konsisten. Ketiga, keteladanan yang memperlihatkan penerapan nilai oleh orang dewasa. Keempat, refleksi yang membantu siswa memahami makna pengalaman. Kelima, kesinambungan sekolah–keluarga yang memperkuat perilaku dalam berbagai situasi. Kelima unsur ini bukan tahapan kaku, melainkan komponen yang perlu hadir secara proporsional dalam pelaksanaan program.

Kerangka tersebut merupakan sintesis konseptual dari literatur yang ditelaah, bukan model yang telah diuji secara eksperimental. Penelitian lanjutan dapat menguji penerapannya melalui studi lapangan dengan desain kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Kajian empiris juga perlu membedakan indikator proses—misalnya keteraturan mengikuti kegiatan—dari indikator hasil berupa perubahan perilaku dalam konteks yang

lebih luas. Pembedaan ini penting agar sekolah tidak mengklaim keberhasilan pembentukan akhlak hanya berdasarkan keterlaksanaan kegiatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat memiliki potensi sebagai strategi penguatan akhlak siswa sekolah dasar karena menyediakan pengalaman belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, pengendalian diri, kebersamaan, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Potensi tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena kegiatan dilakukan berulang. Internalisasi nilai memerlukan pemahaman makna ibadah, keteladanan guru, pendampingan sesuai perkembangan anak, penguatan positif, refleksi, serta kesinambungan dengan lingkungan keluarga.

Pembiasaan shalat yang edukatif perlu dirancang melalui tujuan yang jelas, pengenalan makna dan keterampilan dasar, praktik rutin, pendampingan, refleksi, serta tindak lanjut. Sekolah perlu membangun budaya religius yang konsisten dan evaluasi yang berorientasi pada perkembangan perilaku, bukan sekadar kepatuhan formal. Kerangka lima unsur—tujuan, pengalaman rutin, keteladanan, refleksi, dan kesinambungan—dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk menghubungkan pembelajaran PAI dengan perilaku akhlak sehari-hari.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena merupakan kajian kepustakaan naratif dan tidak menyajikan data empiris dari satu sekolah tertentu. Oleh karena itu, kesimpulan yang disampaikan bersifat sintesis konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai klaim hubungan sebab-akibat. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka tersebut melalui penelitian lapangan yang melibatkan pengalaman siswa, strategi guru, dukungan keluarga, serta pengamatan perubahan perilaku dalam jangka waktu yang memadai.

DAFTAR REFERENSI

Afifah, A. N., L. Kholilah, W. Nengsih, and A. Yani. “The Use of Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model in the Duha Prayer *Habituation* Program at Integrated Islamic Elementary School (SD IT) Rocha Indonesia Bandung,” TOFEDU: The Future of Education Journal 3, no. 5 (2024): 2144–52. https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.367

Al-Qur’an. QS al-‘Ankabut [29]: 45.

Ansori, Yuli Z., D. S. Nahdi, and A. H. Saepuloh. “Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa di Sekolah Dasar,” Jurnal Educatio FKIP UNMA 7, no. 3 (2021): 599–605. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120

Damayanti, I., N. N. Ali, and M. Khoer. "Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assessment 2, no. 1 (2025): 41–52. https://doi.org/10.61580/jeesica.v2i1.104

Fahmi, M. N., and S. Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," Pedagogia: Jurnal Pendidikan 7, no. 2 (2018): 85–89. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592

Febriyanti, B. K., and Supriyadi. "Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious *Habituation* Activities," Indonesian Journal of Islamic Studies 11, no. 3 (2023): 1–14. https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1678

Febriyanti, L., and M. Amrullah. "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education through Islamic *Habituation* in Elementary Schools," Indonesian Journal of Education Methods Development 18, no. 1 (2023). https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691

Hidayat, M., R. W. A. Rozak, K. A. Hakam, M. D. Kembara, and M. Parhan. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" Cakrawala Pendidikan 41, no. 1 (2022): 186–98. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.

Ningsih, T. L., W. F. Yusuf, and A. Yusuf. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini," Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5, no. 1 (2025): 244–59. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992

Nurizah, A. K., and M. Amrullah. "Religious Character Formation through Islamic *Habituation* in Primary Education," Indonesian Journal of Islamic Studies 12, no. 4 (2024). https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1741

Rahmawaty, M., and Supriyadi. "Religious Character Formation through *Habituation* of Worship Activities," Indonesian Journal of Islamic Studies 13, no. 1 (2025). https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1797

Rosuli, I., and M. Amrullah. "*Habituation* of Religious Character Based on Al-Islam and Kemuhammadiyahan in Elementary Schools," Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies 4 (2023). https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1548

Sari, D. N., and M. Amrullah. "Implementation of Religious Character Education in Elementary School Students," Indonesian Journal of Education Methods Development 17, no. 4 (2022). https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i.685

Wakhudin, W., A. Ernawati, and S. Anggoro. "Developing the Religious Character of Primary School Students with *Habituation*," in Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences (ICONESS 2023) (EAI, 2023). https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335704